

## Pengaruh Investasi dan Belanja Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau

<sup>1</sup>Intan Nur Aini, <sup>2</sup>Taryono, <sup>3</sup>Suci Insani, <sup>4</sup>Reva Indah Sitohang, <sup>5</sup>Taufik Ariyandi, <sup>6</sup>Ghufon Al Faiz

<sup>123456</sup>Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Universitas Riau, Pekanbaru

E-mail: <sup>1</sup> intan.nur1063@student.unri.ac.id, <sup>2</sup>taryono@lecturer.unri.ac.id,  
<sup>3</sup>suci.insani1067@student.unri.ac.id, <sup>4</sup>reva.indah6589@student.unri.ac.id,  
<sup>5</sup>taufik.ariyandi1722@student.unri.ac.id, <sup>6</sup>ghufon.al4970@student.unri.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh realisasi investasi dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi riau sepanjang periode 2016–2025. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda, studi ini memanfaatkan data sekunder deret waktu (*time-series*). Hasil analisis menunjukkan secara parsial bahwa investasi berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap perluasan kerja ( $\beta_1 = -0,004$ ;  $p = 0,979$ ), yang mengindikasikan dominasi pertumbuhan padat modal (*capital-intensive growth*) di daerah tersebut. Sementara itu, belanja pemerintah berpengaruh positif namun belum berada pada level yang signifikan ( $\beta_2 = 0,280$ ;  $p = 0,278$ ), mencerminkan alokasi fiskal daerah yang belum optimal menyentuh sektor padat karya. Kendati demikian, pengujian secara bersama-sama (uji f) membuktikan kedua variabel makroekonomi ini berpengaruh sangat signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan kontribusi model ( $R^2$ ) sebesar 93,9%. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara regulasi iklim modal yang pro-tenaga kerja lokal dan ketepatan sasaran belanja publik dalam memperkuat ekosistem ketenagakerjaan daerah.

Kata kunci: *belanja pemerintah, investasi, padat modal, penyerapan tenaga kerja.*

### ABSTRACT

*This study examines the effect of investment realization and government expenditure on employment absorption in Riau Province over the 2016–2025 period. Employing a quantitative approach through multiple linear regression analysis, this research utilizes secondary time-series data. The results partially indicate that investment has a negative and insignificant relationship toward job expansion ( $\beta_1 = -0,004$ ;  $p = 0,979$ ), implying the dominance of capital-intensive growth in the region. Meanwhile, government expenditure shows a positive effect but has not reached an optimal significance level ( $\beta_2 = 0,280$ ;  $P=0,278$ ), reflecting that regional fiscal allocation has not optimally targeted labor-intensive sectors. Nevertheless, simultaneous testing (F-test) proves that both macroeconomic variables exert a highly significant effect on employment absorption, with a model contribution ( $R^2$ ) of 93.9%. These findings emphasize the urgency of synergy between pro-local labor investment regulations and precise public spending to strengthen the regional employment ecosystem.*

**Keywords:** *Capital-Intensive, Employment Absorption, Government Expenditure, Investment.*

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi wilayah merupakan manifestasi dari upaya terstruktur untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang keberhasilannya sangat bergantung pada efektivitas penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan indikator fundamental dalam struktur makroekonomi karena ketersediaan lapangan kerja yang luas mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata. Namun, tantangan utama di wilayah berkembang seperti Provinsi Riau adalah ketidakseimbangan antara pesatnya pertumbuhan angkatan kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja yang ada. Kegagalan dalam mengoptimalkan serapan tenaga kerja tidak hanya menghambat potensi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat memicu peningkatan angka pengangguran yang berdampak pada stabilitas sosial (Sabihi et al., 2021).

Secara teoretis, kapasitas penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara signifikan oleh akumulasi modal dan intervensi fiskal pemerintah. Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menekankan bahwa investasi merupakan pilar utama dalam memperluas kapasitas produksi, yang secara linier akan meningkatkan permintaan terhadap faktor produksi tenaga kerja. Sejalan dengan hal tersebut, perspektif Keynesian melihat pengeluaran atau belanja pemerintah sebagai instrumen stimulan yang mampu memicu permintaan agregat dan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap ekonomi riil (Mankiw, 2015). Sinergi antara investasi swasta dan belanja publik diharapkan mampu menjadi mesin penggerak utama dalam perluasan lapangan pekerjaan secara berkelanjutan.

Fenomena empiris di Provinsi Riau pada periode 2015–2025 menunjukkan dinamika yang memerlukan analisis mendalam terkait efektivitas teori tersebut. Berdasarkan data statistik, penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau mengalami peningkatan dari 2.782.104 jiwa pada tahun 2015 menjadi 3.354.780 jiwa pada proyeksi tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun tren ini positif, laju pertumbuhannya tampak tidak sebanding dengan akselerasi realisasi investasi yang melonjak dari Rp32,45 triliun menjadi Rp95,12 triliun, serta ekspansi belanja pemerintah yang meningkat dari

Rp9,41 triliun menjadi Rp18,25 triliun pada periode yang sama (DPMPTSP Provinsi Riau, 2025). Kesenjangan proporsi pertumbuhan ini mengindikasikan adanya pergeseran sektor industri menuju padat modal (*capital-intensive*) yang membatasi elastisitas kesempatan kerja. Faktor pertama yang mempengaruhi tenaga kerja adalah investasi. Harrod Domar dalam teori pertumbuhan ekonomi mengatakan menekankan tentang pentingnya investasi (jangka panjang) didalam proses pertumbuhan ekonomi karena aspek investasi mempunyai peran ganda yaitu; (1) investasi menciptakan pendapatan. (2) investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Investasi meningkatkan stok modal fisik (mesin, pabrik, infrastruktur). Karena modal dan tenaga kerja adalah faktor produksi yang saling melengkapi (*complementary*), maka penambahan modal menuntut penambahan jumlah tenaga kerja untuk mengoperasikannya.

Faktor kedua yang mempengaruhi tenaga kerja adalah belanja pemerintah. Barro Martin mengatakan Pertumbuhan ekonomi dan sumber daya manusia memiliki keterkaitan, jika perekonomian meningkat maka mereka akan cenderung melakukan investasi pada kesehatan masyarakat, pendidikan, dan pelatihan kerja. Tenaga kerja yang sehat dan produktif akan mendorong peningkatan standar hidup. Jika belanja pemerintah dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan (*human capital*), hal ini akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang produktif lebih mudah diserap oleh pasar kerja modern di Riau yang semakin kompetitif.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) memperkuat relevansi kajian ini di tingkat regional. Sebagian studi menemukan bahwa investasi dan belanja publik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena peran keduanya dalam memacu aktivitas ekonomi (Iksan et al., 2020). Namun, penelitian lain mengungkapkan temuan kontradiktif di mana investasi justru berpengaruh negatif atau tidak signifikan akibat adanya substitusi tenaga kerja oleh teknologi otomatisasi dan mesin (Febiaranti & Utomo, 2025). Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel makro tersebut sangat bergantung pada struktur

ekonomi dan kebijakan masing-masing wilayah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh realisasi investasi serta belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau selama rentang tahun 2015 hingga 2025. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengevaluasi sejauh mana kedua variabel tersebut secara simultan mampu mendorong penciptaan lapangan kerja di tengah perubahan struktur ekonomi daerah. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi literatur ekonomi pembangunan serta menjadi rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih responsif terhadap dinamika investasi dan fiskal.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki populasi usia produktif yang besar. Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan kesempatan kerja tidak hanya mencerminkan keberhasilan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi kunci dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial (Athallah et al., 2025)

Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian, yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes, menekankan peran permintaan agregat dalam menentukan tingkat output dan pertumbuhan ekonomi (Perdana, 2024). Menurut teori pertumbuhan ekonomi Keynesian, permintaan agregat adalah faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan jumlah produksi nasional. Menurut perspektif ini, tingkat output ditentukan oleh kapasitas penawaran lebih dari kapasitas rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah untuk membelanjakan uang mereka.

### 2.2 Teori Investasi

Investasi adalah aset yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat ekonomik seperti bunga, dividen dan royalti, atau manfaat sosial, sehingga dapat

meningkatkan kemampuan pemerintah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat (Kemenkeu, n.d.-b).

Dalam teori pertumbuhan ekonomi oleh Harrod Domar, beliau menekankan tentang pentingnya investasi (jangka panjang) didalam proses pertumbuhan ekonomi karena aspek investasi mempunyai peran ganda yaitu; (1) investasi menciptakan pendapatan. (2) investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal dipandang sebagai alat penting, investasi melakukan dua fungsi: menciptakan pendapatan dan meningkatkan kapasitas produksi melalui pembentukan modal (Muh.Nur, 2024). Dengan demikian, ada hubungan langsung antara investasi yang berkelanjutan dan penyerapan tenaga kerja. Investasi yang berkelanjutan akan mendorong akumulasi modal, yang pada gilirannya akan memperluas skala ekonomi suatu daerah. Dalam perspektif ini, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh tingkat investasi yang tinggi adalah syarat mutlak untuk menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja untuk mencapai keseimbangan ekonomi jangka panjang. Ini karena, seiring dengan peningkatan kapasitas pabrik dan barang modal, permintaan terhadap input produksi lainnya, yaitu tenaga kerja, akan meningkat secara proporsional.

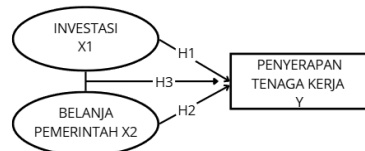
### 2.3 Teori Belanja Pemerintah

Belanja negara adalah semua pengeluaran negara yang digunakan untuk membiayai belanja pemerintah pusat dan belanja untuk daerah. (Kemenkeu, n.d.-a)

Barro Martin mengatakan pertumbuhan ekonomi dan sumber daya manusia memiliki keterkaitan, jika perekonomian meningkat maka mereka akan cenderung melakukan investasi pada kesehatan masyarakat, pendidikan, dan pelatihan kerja. Tenaga kerja yang sehat dan produktif akan mendorong peningkatan standar hidup. Jika belanja pemerintah dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan (human capital), hal ini akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Rahmayani et al., 2025). Teori pertumbuhan endogen, yang diciptakan oleh Barro dan Salai Martin, menekankan bahwa pengembangan sumber daya manusia dan belanja pemerintah untuk tujuan produktif adalah faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pengeluaran pemerintah

meningkatkan produktivitas marjinal modal swasta dan mendorong investasi lebih lanjut melalui peningkatan efisiensi dan kualitas faktor produksi. Ini secara bertahap meningkatkan kapasitas pasar untuk menerima tenaga kerja yang lebih produktif dan berkualitas tinggi.

**2.4 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

- H1: Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- H2: Belanja Pemerintah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- H3: Investasi dan Belanja Pemerintah secara simultan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

**3. METODOLOGI**

**3.1 Lokasi dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau, yang mencakup seluruh kabupaten dan kota dalam wilayah otonomi tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik ekonomi Riau yang bergantung pada sektor ekstraktif dan perkebunan, namun tetap menghadapi persoalan ketenagakerjaan seperti pengangguran terbuka dan penyerapan tenaga kerja yang belum merata (Elfindri, 2010).

Periode analisis penelitian adalah tahun 2016–2025, sehingga diperoleh 10 observasi tahunan (time series). Rentang waktu 10 tahun dipilih untuk memastikan cukupnya data guna menganalisis dampak jangka menengah investasi dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja, sesuai prinsip pemilihan waktu penelitian dalam penelitian ekonomi.

**3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei menggunakan data sekunder time series. Pemilihan pendekatan kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengukur besaran dan signifikansi pengaruh antar variabel secara empiris (Sihotang, 2023).

Adapun sumber data yang digunakan adalah:

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau untuk data jumlah penduduk usia kerja yang bekerja (penyerapan tenaga kerja).
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Riau untuk data realisasi investasi PMDN dan PMA.
- Kanwil DJPb Kemenkeu Provinsi Riau dan BPS Provinsi Riau untuk realisasi data belanja pemerintah (APBD konsolidasi).
- Disnakertrans Provinsi Riau untuk data pelengkap ketenagakerjaan (misalnya tingkat kemiskinan terbuka).

Pemilihan jenis data sekunder dan sumber-sumber tersebut mengacu pada kerangka metodologi penelitian ekonomi yang menjelaskan bahwa data sekunder bersumber dari lembaga resmi merupakan pilihan tepat untuk penelitian kuantitatif deret waktu (Yusup, 2023).

**3.3 Definisi Operasional dan Skala Variabel**

Berdasarkan Metodologi Penelitian Kuantitatif (Sihotang, 2023), variabel didefinisikan secara operasional agar dapat diukur dan diuji secara statistik.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Skala Variabel

Variable	Jenis Variable	Definisi Oprasional	Satuan
Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Dependen	Jumlah penduduk usia kerja yang berstatus bekerja (bekerja ≥ 1 jam per minggu) di Provinsi Riau	Juta Jiwa
Investasi (X1)	Independen	Realisasi penanaman modal PMDN dan PMA yang tercatat di DPMPTSP Provinsi Riau	Triliun (Rp)
Belanja Pemerintah	Independen	Realisasi belanja	Triliun (Rp)

		pemerintah (APBD konsolidasi) provinsi dan kabupaten/kota di Provinsi Riau	
--	--	--	--

### 3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh investasi dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Regresi linier berganda digunakan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen secara simultan (Rosadi, 2022).

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- $Y$  = Penyerapan tenaga kerja
- $X_1$  = Investasi
- $X_2$  = Belanja pemerintah
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi
- $e$  = Error atau Residual

### 3.5 Teknik Analisis Data dan Uji Asumsi Klasik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh investasi dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Menurut Sihotang (2023) dan Elidawaty (2021), analisis regresi perlu disertai dengan pengujian asumsi klasik agar model regresi yang dihasilkan memenuhi syarat statistik dan menghasilkan estimasi yang valid.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai

probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0,05 (Widarjono, 2018).

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 (Rosadi, 2022).

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan. Model regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0,05 (Elidawaty, 2021).

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada periode penelitian yang berbeda. Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada pada kisaran 1,5 sampai 2,5 atau mendekati angka 2 (Widarjono, 2018).

#### 5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Suatu variabel atau model dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai

probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 (Sihotang, 2023)

Pengujian asumsi klasik tersebut dilakukan agar model regresi yang digunakan mampu menghasilkan estimasi yang baik dan dapat digunakan dalam analisis ekonomi secara empiris.

### 3.6 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik atau ekonometrika, SPSS.

Adapun tahapan pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan dan pemeriksaan data sekunder *time series* periode 2016–2025.
2. Penyusunan dan tabulasi data sesuai variabel penelitian.
3. Analisis statistik deskriptif untuk melihat perkembangan data melalui nilai rata-rata (*mean*), median, maksimum, minimum, dan standar deviasi.
4. Estimasi model regresi linier berganda.
5. Pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.
6. Interpretasi hasil analisis regresi melalui koefisien regresi, koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji t, dan uji F.

Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh investasi dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan daerah.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Data Hasil Penelitian

Berikut data penelitian yang meliputi variabel Tenaga Kerja (Y), Investasi (X1), dan Belanja Pemerintah (X2) selama periode 2016–2025.

Tabel 2. Tenaga Kerja (Y), Investasi (X1), dan Belanja Pemerintah (X2) selama periode 2016–2025.

Tahun	Tenaga Kerja	Investasi (X1)	Belanja Pem. (X2) (Triliun Rp)
-------	--------------	----------------	--------------------------------

	(Y) (jiwa)	(Triliun Rp)	
2016	2.841.375	34,12	10.254,70
2017	2.927.841	38,67	11.032,50
2018	3.011.263	43,21	11.875,30
2019	3.098.420	48,54	12.743,60
2020	2.954.312	37,89	11.234,80
2021	3.004.987	51,23	13.456,20
2022	3.112.643	67,84	14.382,10
2023	3.207.854	78,5	16.218,40
2024	3.298.521	88,3	17.460,00
2025	3.354.780	95,12	18.250,50

### 4.2 Hasil Analisis Data

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptives					
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tenaga Kerja (Jiwa)	10	645.00	653.00	648.9000	2.46982
Investasi (Triliun)	10	153.00	198.00	173.9000	16.25799
Belanja Pemerintah (triliun)	10	401.00	426.00	412.8000	8.76610
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics*:

- Tenaga Kerja (Y): Memiliki rata-rata (Mean) sebesar 648.90 dengan standar deviasi 2.469. Ini menunjukkan data variabel dependen cenderung stabil dengan sebaran yang kecil.
- Investasi (X1): Memiliki rata-rata 173.90. Standar deviasi variabel ini cukup besar (16.257), yang berarti terdapat variasi nilai investasi yang cukup tinggi antar sampel.
- Belanja Pemerintah (X2): Memiliki rata-rata 412.80 dengan standar deviasi 8.766.
- Kesimpulan: Data lengkap (N=10) dan tidak ada data yang hilang (*missing*).

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

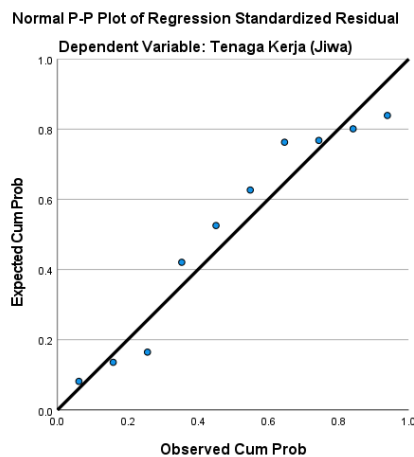
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (*Komlogrov-Simrov Test*)

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		10	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.61092431	
Most Extreme Differences	Absolute	.191	
	Positive	.166	
	Negative	-.191	
Test Statistic		.191	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.375	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.362
		Upper Bound	.387

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)



Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Gambar 2. Grafik P-Plot

Interprestasi:

- Jika Sig > 0,05 → data berdistribusi normal
- Jika Sig < 0,05 → data tidak normal

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,375. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga residu dalam model regresi berdistribusi normal. Selain itu, pada grafik Normal PP Plot terlihat titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusan:

- Toleransi > 0,10
- VIF < 10

Hasil uji di tampilkan pada tabel 5

Tabel 5. Hasil Uji *Multokolinearitas*

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Investasi (Triliun)	.012	81.722
	Belanja Pemerintah (triliun)	.012	81.722

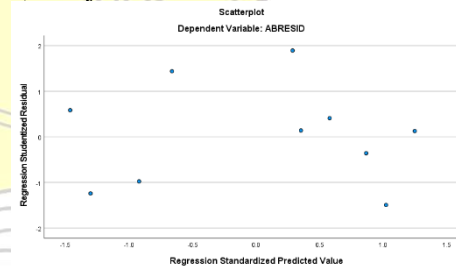
a. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Interpretasi:

Hasil penelitian menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,012 (< 0,10) dan nilai VIF sebesar 81,722 (> 10). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Artinya, variabel investasi dan belanja pemerintah memiliki hubungan yang sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi estimasi estimasi regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Gambar 3. Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residu menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola melebar, melebar, maupun menyempit. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.468	33.956		-.014	.989
	Investasi (Triliun)	-.010	.057	-.567	-.178	.863
	Belanja Pemerintah (triliun)	.007	.106	.199	.063	.952

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Interprestasi

- Sig > 0,05 → tidak terjadi heteroskedastisitas
- Sig < 0,05 → terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Glejser, variabel investasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,853 dan variabel belanja pemerintah sebesar 0,952. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan dalam penelitian.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sisa pada periode tertentu dengan sisa periode sebelumnya. Nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969 <sup>a</sup>	.939	.921	.69272	1.089

a. Predictors: (Constant), Belanja Pemerintah (triliun), Investasi (Triliun)  
 b. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Interpretasi:

Pada penelitian ini, nilai Durbin-Watson sebesar 1,069. Nilai tersebut masih berada dalam batas yang dapat diterima sehingga model regresi yang dinilai tidak mengalami autokorelasi yang serius.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	534.035	76.147		7.013	<.001
	Investasi (Triliun)	-.004	.128	-.024	-.029	.978
	Belanja Pemerintah (triliun)	.280	.238	.993	1.175	.278

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 534,035 - 0,004X_1 + 0,280X_2$$

Keterangan:

Y : Tenaga Kerja

X<sub>1</sub> : Investasi

X<sub>2</sub> : Belanja Pemerintah

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, diperoleh nilai konstanta sebesar 534,035 yang menunjukkan bahwa apabila variabel investasi dan belanja pemerintah

dianggap tetap, maka tenaga kerja diperkirakan sebesar 534,035 jiwa.

Koefisien regresi variabel investasi sebesar -0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan investasi sebesar 1 triliun rupiah akan menurunkan tenaga kerja sebesar 0,004 jiwa dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa investasi memiliki hubungan negatif terhadap tenaga kerja.

Sementara itu, variabel belanja pemerintah memiliki koefisien regresi sebesar 0,280 yang berarti setiap kenaikan belanja pemerintah sebesar 1 triliun rupiah akan meningkatkan tenaga kerja sebesar 0,280 jiwa dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa belanja pemerintah memiliki hubungan positif terhadap tenaga kerja.

4.2.4 Uji t (Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (t-test)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	534.035	76.147		7.013	<.001
	Investasi (Triliun)	-.004	.128	-.024	-.029	.978
	Belanja Pemerintah (triliun)	.280	.238	.993	1.175	.278

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji t, variabel investasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,979. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja.

Sementara itu, variabel belanja pemerintah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,278. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05 sehingga belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja.

Dengan demikian, secara parsial variabel investasi dan belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja.

4.2.5 Uji F (Simultan)

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (F-test)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.541	2	25.770	53.704	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	3.359	7	.480		
	Total	54.900	9			

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)  
 b. Predictors: (Constant), Belanja Pemerintah (triliun), Investasi (Triliun)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan

bahwa variabel investasi dan belanja pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan perubahan pada variabel tenaga kerja.

#### 4.2.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 11. Hasil Uji  $R^2$

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 <sup>a</sup>	.939	.921	.69272

a. Predictors: (Constant), Belanja Pemerintah (triliun), Investasi (Triliun)

b. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,939. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 93,9% variasi tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variabel investasi dan belanja pemerintah.

Sedangkan sisanya sebesar 6,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan data hasil olah, investasi (X1) ternyata membawa arah hubungan negatif sebesar  $-0,004$  dengan tingkat signifikansi yang menyentuh angka 0,979. Angka signifikansi yang jauh melampaui 0,05 ini menandakan bahwa naiknya nilai investasi di lapangan tidak memberikan dampak yang nyata atau signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini memperkuat argumen dari penelitian Prima et al. (2026) serta Surianto et al. (2023) yang juga menemukan fenomena serupa, di mana investasi sering kali tidak terjadi dengan pembukaan lapangan kerja baru. Hal ini biasanya terjadi karena modal yang masuk cenderung bersifat modal padat lebih banyak dialokasikan untuk modernisasi teknologi dan mesin canggih ketimbang merekrut tenaga kerja manusia dalam jumlah besar.

Sementara itu, variabel belanja pemerintah (X2) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,280, yang berarti peningkatan anggaran belanja berpotensi mendorong perluasan kesempatan kerja. Meski begitu, dengan nilai signifikansi sebesar 0,278 (lebih besar dari 0,05), kontribusi belanja pemerintah ini secara parsial belum bisa dikatakan signifikan. Temuan ini sejalan dengan kajian

Ziyadaturrofiqoh et al. (2018) yang melihat bahwa intervensi keuangan dari pemerintah terkadang belum mampu mendorong penyerapan energi kerja secara drastis, kemungkinan karena alokasinya belum sepenuhnya menyentuh sektor riil yang padat karya.

Namun, hal berbeda terlihat ketika kedua variabel ini diuji bersama-sama secara simultan. Melalui uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 (di bawah 0,05) dengan nilai *R Square* yang sangat tinggi, yakni 93,9%. Artinya, jika investasi dan belanja pemerintah dikombinasikan dan berjalan beriringan, keduanya memiliki peran yang sangat kuat dan dominan dalam menggerakkan roda ketenagakerjaan, sedangkan sisanya sebesar 6,1% dipengaruhi oleh faktor eksternal lain di luar pemodelan ini.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian empiris mengenai dinamika ketenagakerjaan di Provinsi Riau periode 2016–2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen investasi secara parsial menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Fenomena ini mengindikasikan adanya kecenderungan *pertumbuhan padat modal* di daerah, di mana arus modal yang masuk lebih banyak dialokasikan pada modernisasi teknologi dan otomatisasi daripada pembukaan lapangan kerja berbasis manusia. Di sisi lain, belanja pemerintah menunjukkan arah koefisien positif namun belum berada pada tingkat signifikansi yang optimal. Hal tersebut mencerminkan bahwa intervensi keuangan sektor publik selama jangka waktu pengamatan belum sepenuhnya berkonvergensi atau menyentuh sektor-sektor riil yang bersifat padat karya (*padat karya*).

Kendati demikian, ketika kedua variabel makroekonomi ini diuji secara simultan, investasi dan belanja pemerintah terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perluasan kesempatan kerja, dengan daya penjas model ( $R^2$ ) mencapai 93,9%. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan fiskal dan modal iklim tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan membutuhkan sinkronisasi yang matang untuk menggerakkan ekosistem ketenagakerjaan secara utuh. Sebagai rekomendasi, Pemerintah Provinsi Riau perlu mengeluarkan regulasi

investasi dengan menerapkan pemenuhan elastisitas tenaga kerja lokal, sekaligus mengarahkan postur APBD untuk memperkuat kapasitas modal manusia (human capital) serta memberikan stimulus nyata bagi sektor UMKM daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athallah, N. A., Kusuma, A. S., Azzahra, R. D., Mukti, D. V., Rionanda, R. A. Z., Putri, A. S., & Rachmat, F. A. (2025). Pengaruh Upah Minimum, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015–2023. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 647–660.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Riau Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Riau.
- DPMPTSP Provinsi Riau. (2025). *Laporan Realisasi Investasi Penanaman Modal Provinsi Riau Tahun 2015-2025*. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
- Elfindri. (2010). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Pusaka Ilmu.
- Elidawaty, P. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi*. Yayasan Kita Menulis.
- Febiaranti, R. S., & Utomo, Y. P. (2025). Pengaruh Upah Minimum, Pdb, Inflasi, Keterbukaan, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 1995 -2023. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 8(3), 3982–3994.
- Iksan, sapriansah ali nur, Arifin, Z., & Suliswanto, m. sr. wahyuni. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi, Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 42–55.
- Kemenkeu. (n.d.-a). *Defenisi Belanja Pemerintah*. Kementerian Keuangan.
- Kemenkeu. (n.d.-b). *Defenisi Investasi*. Kementerian Keuangan.
- Mankiw, N. G. (2015). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Muh.Nur. (2024). *Mewujudkan Kesejahteraan dengan Pertumbuhan Ekonomi yang berkualitas*. Penerbit Adab.
- Perdana, M. A. C. (2024). *Membangun Ekonomi Lokal Berbasis UMKM* (E. Efitra & W. Gustiani, Eds.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prima, Juliannisa, I. A., & Amintara, D. N. (2026). Pengaruh Investasi, Tingkat Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Penyerapan tenaga Kerja di Pulau Sulawesi. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(1), 1460–1470.
- Rahmayani, D., Nihayah, A. N., Rachman, M. A., & Rosalia, A. C. T. (2025). *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit NEM.
- Rosadi, D. (2022). *Metode penelitian ekonomi: Konsep, metode, dan implementasi*. Pustaka Insani.
- Sabihi, D. M., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2021). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1), 25–36.
- Sihotang, H. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. UKI Perss.
- Suriyanto, F., Abd, R. R., & Fitriwati Djam, A. (2023). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah di Kota Parepare. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 2(1), 56–76.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya disertai panduan EViews*. BPFY Yogyakarta.
- Yusup, D. K. (2023). *Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis*. Gramedia.
- Ziyadaturrofiqoh, Zulfanetti, & Safri, M. (2018). Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.53978/jd.v7i2.143>